

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan keterampilan, sikap, dan perilaku lain seseorang dalam masyarakat tempat dia tinggal adalah proses pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dengan mengubah perilaku manusia dari kebodohan menjadi pengetahuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pandangan Dr. Elwood tentang sosiologi pendidikan (2016:7) adalah cabang ilmu yang menyelidiki bagaimana manusia belajar satu sama lain. Artinya, metode ini menitikberatkan pada interaksi sosial dalam upaya mempengaruhi perilaku melalui pendidikan untuk mempelajari seseorang dalam hal ini siswa.

Siswa harus mengambil kelas sosiologi jika mereka ingin belajar tentang masyarakat dan membangun karakter mereka. Hal ini karena memahami masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun karakter. Menurut Permendiknas (2006), hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan sosiologi, yaitu meningkatkan sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Trianto, belajar adalah usaha sengaja yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar siswanya (dengan mengarahkan interaksi mereka dengan sumber belajar lainnya) dengan maksud untuk mencapai tujuan. Guru dan siswa berkolaborasi untuk melaksanakan proses pendidikan, masing-masing dengan tujuan mereka sendiri. Agar siswa memperoleh informasi baru, guru terlebih dahulu mengajarkan materi tersebut kepada mereka, kemudian siswa mendengarkannya. Guru harus menyiapkan semua perangkat yang diperlukan, termasuk metode pembelajaran, sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini, fokus utama guru adalah pada keterampilan posisi saat memimpin kelas pembelajaran untuk mendorong

lingkungan belajar yang efisien. Interaksi sosial siswa yang aktif akan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran.

Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead, George Herbert Mead berpendapat bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemakaian dari simbol-simbol yang digunakan. Mengapa demikian? Karena menurutnya, simbol merupakan suatu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia dapat berpikir, sedangkan binatang tidak.

H. Bonner mengatakan (dalam Gerungan, 2010: 62) Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku seseorang mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku orang lain, atau sebaliknya. Widayanti (2005: 35) mengemukakan bahwa Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Makhluk individu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, sedangkan makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain.

Faktanya di lapangan pada saat observasi interaksi sosial pada saat pembelajaran sosiologi masih rendah, mereka masih kurang mampu memahami bagaimana manusia berinteraksi secara sosial. Hal ini ditunjukkan dengan gejalanya, antara lain siswa masih belum mampu menjalin hubungan positif dengan teman dan guru, menolak kerjasama, jarang atau takut berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, bahkan dengan lingkungan terdekatnya, dan yang tidak memahami aturan-aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Agar siswa mengembangkan keterampilan interaksi sosial mereka secara maksimal, komunikasi juga merupakan salah satu prasyarat untuk kerja sama. Jika hal ini tidak segera diatasi bisa menjadi masalah karena bakat dan kemampuan yang sudah dimiliki akan tetap terpendam dan tidak dapat berkembang, serta tidak mudah membangun hubungan yang sehat seperti yang diharapkan. Siswa yang tidak mampu membangun hubungan yang

kuat, jarang berkomunikasi, dan tidak mau bekerja sama dengan guru, teman sekelas, atau siapa pun dapat mengalami kesulitan bersosialisasi dan memahami aturan.

Siswa akan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka dan akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain jika mereka memiliki keterampilan interaksi sosial yang kuat. Selain itu, siswa akan dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang membantu mereka berasimilasi dan berkomunikasi dengan guru dan teman. Oleh karena itu, perlu dicari cara penyelesaian masalah tersebut dalam pendidikan sosiologi, khususnya model pembelajaran *kooperatif*.

Menurut Isjoni (2015), kata “*cooperative*” yang berarti “melakukan sesuatu secara bersama-sama” merupakan asal mula dari *cooperative learning*. Dalam prakteknya, ini berarti saling membantu dalam setiap kelompok. Model Pembelajaran *Kooperatif* adalah strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam penyelesaian tugas terstruktur. Pembelajaran *kooperatif* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian penerapan model *kooperatif learning* dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran sosiologi, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat berinteraksi.

Siswa harus dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di kelas sosiologi karena model pembelajaran kooperatif ini, sehingga mereka tidak perlu khawatir berkomunikasi dengan orang lain. Judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Bojongsoang Kelas X”, berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana keterampilan interaksi sosial siswa telah meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial pada saat pembelajaran sosiologi masih rendah, mereka masih kurang mampu memahami bagaimana manusia berinteraksi secara sosial.
2. Siswa masih belum mampu menjalin hubungan positif dengan teman dan guru, menolak kerjasama, jarang atau takut berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, bahkan dengan lingkungan terdekatnya, dan yang tidak memahami aturan-aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Kurang efektifnya model pembelajaran sosiologi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

### **C. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana penerapan model *kooperatif learning* pada pembelajaran sosiologi di kelas eksperimen ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas eksperimen yang menerapkan model *kooperatif learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
3. Apakah peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan model *kooperatif learning* pada pembelajaran sosiologi di kelas eksperimen.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas eksperimen yang menerapkan model *kooperatif learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis.

### 1. Kegunaan teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Dalam upaya meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam pembelajaran sosiologi di SMA 1 BOJONGSOANG, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pendidikan praktis dalam merancang pembelajaran dan menjadi alternatif pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi sekolah, khususnya sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui model pembelajaran mata pelajaran tertentu.
- b. Bagi guru memberikan informasi mengenai manfaat penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa yaitu untuk melatih siswa lebih aktif, menumbuhkan semangat kerja sama dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam pada pembelajaran sosiologi.

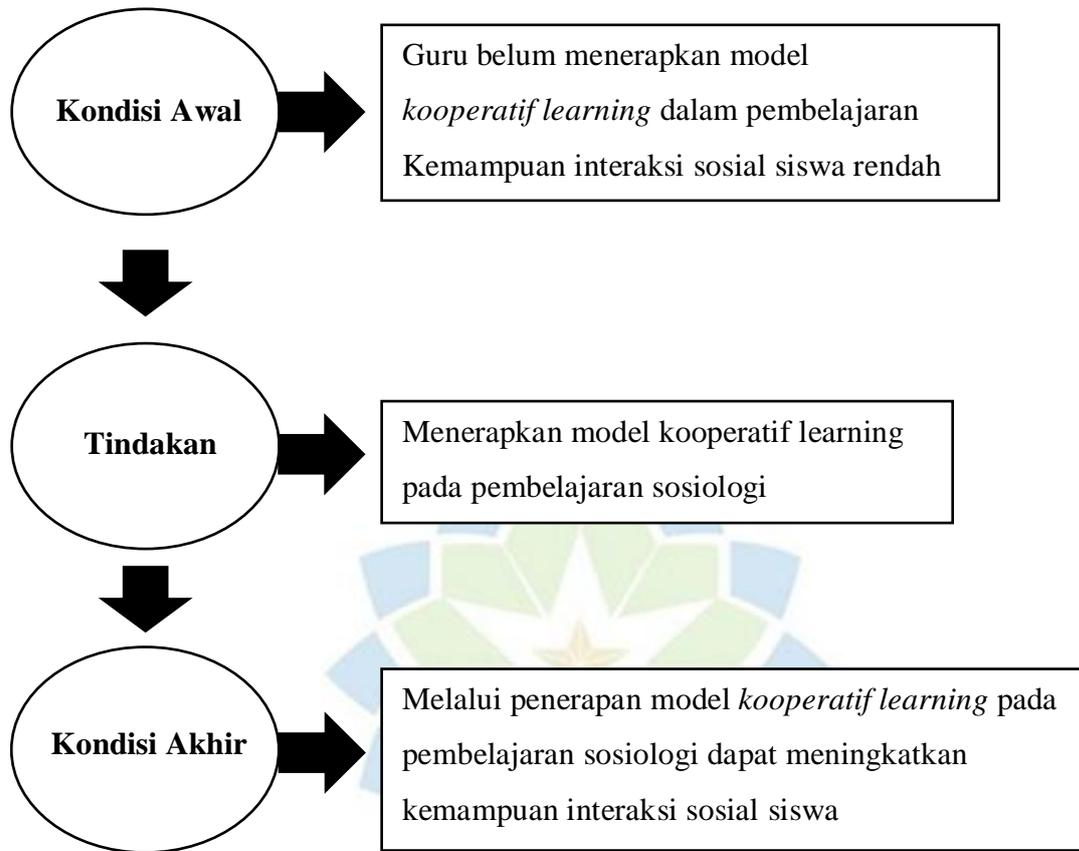
- d. Dapat memberikan bekal, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti serta mengetahui tentang Model Pembelajaran *Kooperatif Learning*.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pada hakekatnya, pembelajaran adalah suatu proses dimana siswa harus terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif agar dapat memahami dan menerapkan materi yang diajarkan oleh guru dalam konteks dunia nyata. Agar memiliki keterampilan komunikasi pembelajaran menjadi aktif dan komunikatif karena keberhasilan dalam pembelajaran dan efektifitas proses komunikasi yang efektif sama-sama dipengaruhi oleh guru.

Aktivitas interaksi sosial siswa di SMAN 1 Bojongsoang masih tergolong rendah pada saat pembelajaran sosiologi. Dilihat dari pada saat pembelajaran siswa kurang menjalin hubungan dengan gurunya, teman sebangkunya tidak mau bekerjasama dan berkomunikasi. Untuk itu agar terjadinya interaksi sosial siswa agar menjadi aktif dan komunikatif maka guru harus menarik perhatian siswa dalam belajar seperti menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada saat proses pembelajaran.

Model kooperatif learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dalam kelompok menggunakan pendekatan ini untuk berpendapat, berkomunikasi, dan menerapkan apa yang dibutuhkan melalui diskusi. Isjoni (2015) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam latihan dengan saling membantu teman satu kelompok”. Untuk mencapai dan melaksanakan tujuan pembelajaran sosiologi diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif akan meningkatkan kemampuan interaksional siswa. Berikut adalah struktur kerangka penelitian ini:



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**